



Proceeding of The 1st ICCL International Conference on Cultures and Languages

Proceeding of The 1st ICCL

International Conference on Cultures and Languages
المؤتمر الدولي للثقافة و اللغة



GLOCAL

Global and Local

Reinforcement of Religious Tolerance in Post Pandemic Era
"التعزيز العالمي والمحلي للتسامح الديني في عصر ما بعد الجائحة"



2022

September 7-8, 2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'Alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia Nya sehingga Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta mampu menyelesaikannya kegiatan konferensi internasional ICCL. Sholawat berbingkai salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan Syafaatnya di hari kiamat kelak.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan seluruh civitas Akademika baik pimpinan universitas, pimpinan fakultas, dosen, pejabat struktural, dan tenaga kependidikan. Maka kami sampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya atas kerja keras dan dedikasi nya yang luar biasa. Semoga Allah meridhai atas jerih payah kita dan membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin

SAMBUTAN DEKAN

Yang Terhormat, Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta

Yang Terhormat, para Invited Speaker International Conference on Cultures and Languages; Prof. Mohammad Dawood dari Canal Suez University, Mesir yang hadir secara online; Prof. Mun'im Sirry dari University of Notre Dame, Amerika Serikat, yang juga hadir secara online, Dr. Muhammad Syaltout dari Universitas Indonesia, dan Gus Ulil Abshar Abdalla dari UNUSIA Jakarta, terima kasih atas perkenannya untuk hadir dalam konferensi internasional ini;

Yang Terhormat, para pembicara yang lulus call for papers, baik dalam dan luar negeri, terima kasih atas partisipasinya

Yang Terhormat, pimpinan Forum ADIA, pimpinan universitas dan fakultas, serta bapak ibu hadirin yang berbahagia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Selamat datang kami ucapkan kepada bapak/ibu pembicara dan partisipan dalam konferensi internasional pertama tentang Adab dan Bahasa. Konferensi yang dilaksanakan oleh Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said yang bekerjasama dengan Forum ADIA tahun 2022 ini mengambil tema "Glocal Reinforcement of Religious Tolerance in Postpandemic Era". Tema ini diambil dengan beberapa alasan:

Pertama, tahun 2022 telah dicanangkan oleh Kementerian Agama sebagai tahun toleransi. Menteri Agama, Mr. Yaqut Choliz Qoumas, dalam sambutan malam Tahun Baru 2022 mengatakan:

"Saya meyakini Indonesia mampu, sebab karakter dasar masyarakatnya adalah sangat toleran dan sangat menghargai perbedaan. Berawal dari penancangan Tahun Toleransi di 2022, kita ingin menjadikan Indonesia barometer kehidupan yang rukun dan harmoni dalam keberagaman dunia".

Kedua, secara akademik, toleransi diusung sebagai kajian central dalam masyarakat pluralistic, termasuk Indonesia di dalamnya. Rainer Forst dalam *Toleration in Conflict: Past and Present* menyebutkan bahwa toleransi memiliki dua konteks; yaitu past dan present. Dalam konteks past, toleransi berjalan dalam dua aras, yaitu perspektif vertical dan perspektif horizontal. Secara vertical, toleransi dimaknai sebagai praktik politik dan kebijakan negara dengan tujuan menjamin kebebasan, ketertiban publik, stabilitas keamanan, hukum dan konstitusi, dan kekuasaan; serta secara horizontal, toleransi diartikan sebagai sikap perilaku dan kebajikan seseorang terhadap orang lain, terhadap komunitas minor, kaum difabel, kaum marginal, dan lain sebagainya. Kemudian dalam konteks present, toleransi memiliki empat dimensi. Pertama dimensi hubungan mayoritas-minoritas, yaitu bahwa toleransi adalah otoritas yang diberikan kepada minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya. Kedua dimensi eksistensi kelompok social, yaitu bahwa toleransi dipandang sebagai Instrumen untuk menghindari konflik akibat satu kelompok memaksakan kehendaknya. Ketiga dimensi norma dan sikap, yaitu bahwa toleransi berarti menghargai pemikiran, keyakinan, gaya hidup, standar etis, dan budaya orang lain. Dan keempat dimensi masyarakat multikultur, yaitu bahwa toleransi merupakan penghormatan dan penghargaan terhadap yang lain yang berbeda identitas, keyakinan, moral dan kebiasaan.

Hadirin, peserta konferensi yang berbahagia!

Alasan ketiga yang mendasari tema ini diambil adalah bahwa Indonesia secara historis memiliki pengalaman yang khas dalam mengelola kehidupan kerukunan beragama. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan untuk mengukuhkan kehidupan yang rukun ini, mulai dari Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PPNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama, hingga Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat

Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat. Saat ini, DPR bersama Pemerintah sedang menggodok Rancangan UU Kerukunan Umat Beragama yang masuk Prolegnas 2019-2024. Selain kebijakan yang telah dikeluarkan, Muslim Indonesia itu sendiri, baik sebagai organisasi masyarakat ataupun sebagai kelompok masyarakat, secara historis telah mempraktikkan kehidupan beragama secara toleran. Kajian Jeremy Menchik dalam *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* menyatakan bahwa dengan memaknai toleransi sebagai the willingness to “put up with” those things one rejects or opposes, toleransi di Indonesia menjadi nilai terpenting bagi demokrasi Indonesia. Kasus Muhammadiyah, NU dan Persis telah menunjukkan adanya “communal tolerance”, yaitu *tolerance based on group rights, legal pluralism, and the separation of religious and social affairs*.

Hadirin, peserta konferensi yang dimulyakan!

Pengalaman Indonesia yang telah “mengalami toleransi” ini membuat Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) meningkat pada tahun 2019. Kementerian Agama mencatat skor ini berada pada poin 73,83, yang masuk dalam level kerukunan tinggi. Tentu saja, skor ini akan mengalami perubahan seiring Indonesia memasuki transformasi digital di era revolusi industri 4.0, utamanya pascapandemi Covid-19. Bagaimana toleransi beragama di masa ini, beberapa artikel, baik dari presenter nasional maupun internasional, akan menjawabnya dalam internasional konferensi ini.

Akhirnya, saya selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sivitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta, yang konferensi ini diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis ke-30 kampus tercinta ini. Terima kasih juga kepada para invited speakers, dan juga kepada semua pembicara sesi parallel, baik yang hadir secara online ataupun offline. Kepada segenap panitia dan pengurus Forum ADIA, kami ucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya atas terselenggaranya konferensi ini.

Makan Tengkleng di campur soto
Duduk di pinggir kali, sambil menyantap nasi
Indonesia Mentereng, dimulai dari Solo
Kita ukir UIN Said bertoleransi

Selamat Berkonferensi, Terima kasih!
Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta,

Prof. Toto Suharto

SAMBUTAN KETUA PELAKSANA

The honorable Rector of UIN Raden Mas Said Surakarta,
The honorable Dean of Faculty of Cultures and Languages, UIN Raden Mas Said Surakarta,

The respectable invited speakers of the first International Conference on Cultures and Languages; Prof. Mohammad Dawood from Canal Suez University, Egypt, who participates online; Prof. Mun'im Sirry from University of Notre Dame, United States, who also participates online, Dr. Muhammad Syaltout from Paramadina University, and Gus Ulil Abshar Abdalla from UNUSIA Jakarta, thank you for participating in this International Conference.

The respectable selected speakers from Indonesia and abroad, thank you for your interest in presenting for this event.

The honorable Chief of ADIA, head of Universities and faculties,
And also, the respectable participants.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

We welcome the speakers and participants in the first International Conference on Cultures and Languages. The conference which is held by the Faculty of Cultures and Language of UIN Raden Mas Said Surakarta in collaboration with the ADIA Forum in 2022 takes "Glocal (Global & Local) Reinforcement of Religious Tolerance in Post-Pandemic Era" as the theme. In relation to that, we invited four respectable speakers from different institutions in the plenary session.

There are also 91 selected papers to be presented in parallel session out of 156 in total written by researchers in Indonesia and abroad.

This conference can be held thanks to the help of various parties. For this reason, on this occasion, I would like to express my gratitude, many thanks to the Rector of UIN Raden Mas Said Surakarta and the staff, the Dean of the Faculty of Cultures and Languages and the staff who have participated in the preparation of this international conference, and also to ADIA forum for the welcoming support to collaborate with us. We also extend our highest appreciation to all ICCL committees and Administrative Staff of the Faculty of Cultures and Languages who have worked hard for the success of this event.

We realize that there are still many imperfections in organizing this seminar, in terms of event presentation, administrative services, and facilities. Therefore, we apologize for any inconvenience resulted. Finally, I hope that all conference participants who attend will benefit greatly from this seminar.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sukoharjo, 06 september 2022
Chief of the committee,

Dr. Muhammad Nanang Qosim, M.Pd.I

DEWAN REDAKSI

Proceeding of The 1st ICCL 2022

Pimpinan Redaksi

Dr. Muhammad Nanang Qosim, M.Pd.I

Anggota Dewan Redaksi

Shabrina, M.Hum

Rumpoko, M.Hum

Saifullah, M.Hum

Reviewer

Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag

Prof. Dr. Sujito, M.Pd.

Dr. Siti Isnaniah, M.Pd.

Dr. Fajar Shodiq, M.Ag

Layout editor

Habibi, S.Sos

STEERING COMMITTEE

1ST INTERNATIONAL CONFERENCE ON CULTURES AND LANGUAGES 2022

Person Responsible	Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
Advisor	Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd. Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.
The Chief Commitee	Dr. Muhammad Nanang Qosim, M.Pd.I.
Treasurer	Diana Rusmayanti, S.E. Nurhayati Amaliyah, S.E.
Secretariat	Irma Ayu Kartika Dewi, M.A. Shabrina An Adzhani, M.A. Qisthi Faradina Ilma Mahanani, M.Hum.
Consumption Division	Sri Susanti, S.Ag. Hj. Farida Barik, S.Ag.
Event Division	Moh. Ashif Fuadi, M.Hum. Novianni Anggraini, S.Pd., M.Pd. Mega Alif Marintan, M.Hum. Yulita Rusli Rahmawati, M.Hum. Ika Sulistyarini, M.Pd. Muhammad Rizal, M.A.

**Public Relation
Division**

Rumpoko Setyo Jatmiko, S.S., M.A.

Syaifullah, M.Hum.

Wildi Adila, M.A.

Atin Kurniawati, M.A.

**Documentation &
Publication**

Aminuddin, SIP.

Akhmad Khabibi, S.Ag.

Deddy Nur Arifianto, S.E.Sy.

Rozikin, S.Pd.I.

Equipment

Hendra Apri Nugraha, S.E.

Heru Evry Yanto, S.Pd.

Jarot Suseno

Nur Aripin, S.Pd.I.



SUB-THEME

- *Religious Tolerance in English Teaching*
- *Religious Tolerance in Indonesian Language Teaching*
- *Religious Tolerance in Literary Texts (Indonesian, Arabic and English)*
- *Religious Tolerance in Language and Media (Indonesian, Arabic and English)*
- *Religious Tolerance in Islamic Civilization/Islamic Society*
- *Discourse of religious tolerance in Arabic texts or context*
- *Religious Tolerance in Literature and Linguistics*
- *Religious Tolerance in Historical Perspectives*
- *Religious Tolerance in Nuzantara Texts*
- *Religious Tolerance in Social Media*
- *Religious Tolerance and Moderation*
- *Religious Tolerance: Experiences among religions in Indonesia*



PUBLICATION

ejurnal.uinsaid.ac.id

E-Proceeding

Leksema*



CONTACT PERSON

Ika Sulistyarini : 6285641473080

Wildi Adila : 6282229800025

Email : fab@uinsaid.ac.id



ABSTRACT & FULL PAPER SUBMISSION

fab.uinsaid.ac.id/iccl2022

Keynote Speaker

Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.
(Rector of UIN Raden Mas Said Surakarta)

Opening

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
(Dean of FAB)

Speaker 1

Prof. Mun'im Sirry, Ph.D.
(University of Notre Dame, U.S.A)

Speaker 2

Prof. Dr. Mohamed Mohamed Emaam Dawood
(International Institute of Al Qur'an, Egypt)
(Suez Canal University, Ismailia, Egypt)

Speaker 3

Dr. Mahmud Syaltout, S.H., DEA.
(Universitas Paramadina)

Speaker 4

Gus Ulil Abshar Abdalla, M.A.
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)



IMPORTANT DATE

Abstract Submission
26 July 2022 -
15 August 2022

Abstract Notification
20 August 2022

Full Paper Submission
21 - 31 August 2022

Conference Date
7-8 September 2022

Organized By:



fab.uinsaid.ac.id/iccl

Dialog Teologis, Mistisisme dan Metafisika dalam Perdamaian

Umat Islam dan Kristen di Indonesia

Qisthi Faradina Ilma Mahanani^{1*} dan Fahmi Khumaini^{2*}

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta

² Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

*qisthi.fim@staff.uinsaid.ac.id *fahmi@sunan-giri.ac.id

Abstrak: Beberapa tahun terakhir, dinamika keberagaman di Indonesia diwarnai dengan kasus ketegangan antar umat beragama khususnya Umat Islam dan Kristen. Harmonisasi keberagaman Umat Islam dan Kristen terusik dengan adanya oknum yang mendorong pada aksi pertentangan kedua agama tersebut. Kasus seperti terpotongnya nisan salib di Purbayan, Kotagede, Yogyakarta dan kasus ceramah agama di media sosial yang mengandung unsur penghinaan terhadap agama lain, sehingga menimbulkan *hate-speech* antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu inisiatif dialog antara umat Islam dan Kristen yang tak sekedar teologis namun juga melibatkan mistisisme dan metafisika sehingga diperoleh titik kesepakatan dan perdamaian bersama, baik tataran teoretis maupun praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan fenomenologis terhadap kasus ketegangan antar umat Islam dan Kristen yang terjadi di beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah perdamaian antar umat beragama akan dapat terwujud dengan mendialogkan titik temu religius berdasarkan kajian komparatif terkait isu-isu vertikal-teologi, mistisisme dan metafisika. Dialog teologis, mistisisme dan metafisika antar umat Islam dan Kristen ini merupakan sarana dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Keywords: Dialog, Umat Islam dan Kristen

Pendahuluan

Pada Senin 17 Desember 2018 terjadi peristiwa nisan salib di makam seorang warga bernama Albertus Slamet Sugihardi yang dipotong bagian atas oleh warga RT 53 RW 13, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. Nisan salib yang terpotong tersebut kemudian viral di jagad media sosial. Menurut tokoh masyarakat Purbayan, Bejo Mulyono, pemotongan salib sudah atas kesepakatan antara warga, keluarga almarhum, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Selanjutnya Bejo mengatakan bahwa lingkungan masyarakat Purbayan tidak mengizinkan ada simbol-simbol agama Kristen di pemakaman tersebut. Meskipun belum resmi, pemakaman tersebut di masa mendatang akan dijadikan makam untuk warga muslim. Pelaku pemotongan salib itu sendiri merupakan warga setempat yang hadir saat prosesi pemakaman.

Selain larangan adanya simbol agama di luar Islam, warga kampung juga melarang acara misa atau ibadah pemakaman di lokasi pemakaman atau di rumah almarhum. Akibatnya, misa dilaksanakan di Gereja Katolik Santo Paulus Pringgolayan Yogyakarta malam harinya setelah pemakaman. (Putsanra, 2018)

Peristiwa ini mendapat perhatian dari ketua Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KKPKC) Kevikepan Yogyakarta, Sumaryoto. Dalam statemennya, sudah ada dua peristiwa kekerasan lain sebelum peristiwa pemotongan salib tersebut, yakni peristiwa kekerasan fisik dan intimidasi psikis yang dilakukan beberapa warga dan pendatang dari luar lingkungan. Namun, tidak ada rincian jelas terkait dua peristiwa tersebut. (Hadi, 2018)

Kasus ketegangan Islam-Kristen selanjutnya adalah beredarnya video seorang ustadz dan dai nasional dengan *thumbnail* "Hukum Melihat Salib", yang diunggah melalui akun Instagram kataislam_obatqolbu, yang viral di media sosial. Sang ustadz menjelaskan tentang jin kafir dalam patung salib, begitu pula simbol palang merah di ambulans, dengan menyebutnya lambang kafir, dan selanjutnya anjuran untuk mengganti simbol tersebut dengan lambang bulan sabit. (Setiawan, 2019)

Kemudian muncul kasus terbaru tentang simbol peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia ke-75 tahun 2020 yang mendapatkan protes dari Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS) beranggapan bahwa logo tersebut menyerupai lambang salib. (*Mengenal Desain Logo HUT RI Ke-75 Yang Dianggap Mirip Salib*, 2020) Beredar juga sebuah unggahan surat terbuka yang viral di media sosial, yang isinya logo HUT ke-75 RI menyerupai Salib. Kementerian Sekretariat Negara (Kemensetneg) kemudian merespon surat tersebut, dan menyatakan bahwa

logo telah sesuai dengan standar visual penggunaan logo peringatan HUT ke-75, yang disebut menyerupai simbol Salib adalah *supergraphic*, merepresentasikan makna komitmen dan nilai luhur Pancasila. (*Logo HUT Ke-75 RI Memuat Lambang Salib*, 2020)

Berdasarkan elaborasi permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa kehidupan harmoni di Indonesia dapat diwujudkan apabila Islam dan Kristen yang menjadi agama mayoritas, hidup secara berdampingan, menjalankan norma umum di masyarakat dan saling berpartisipasi dalam memajukan kebudayaan. Hubungan harmoni tersebut akan rusak apabila masyarakat digerakkan oleh oknum yang mendorong pada aksi pertentangan di masyarakat, di mana agama mengambil wujud sikap agresif dan berakibat rusaknya hubungan harmonis. (Mufiani, 2018: 190) Dapat diyakini bahwa hubungan harmonis antara umat Muslim dan Kristen secara umum menentukan perdamaian di Indonesia, karena sebagian besar penduduk Indonesia memeluk dua agama tersebut.

Untuk itu, salah satu yang mendasari dialog teologis, mistisisme, dan metafisika antara muslim dan kristen di Indonesia ini adalah seperti yang disampaikan oleh Syeh Ali Jum’ah, bahwa tidak berarti umat Islam dan Kristen siap untuk melepaskan satu bagian kecil keimanannya demi terbangun hubungan yang harmonis. Dialog ini merupakan sebuah inisiatif tentang titik temu kesepahaman (*Kata Bersama*) untuk “Perdamaian”, bukan tentang melepaskan prinsip-prinsip teologis, dan agama bagian dari solusi, bukan merupakan bagian dari masalah. Kebenarannya adalah bahwa prinsip cinta kepada Tuhan dan cinta sesama berfungsi sebagai standar perilaku kepada pihak lain dan pihak lain kepada kita.

Lanjut Ali Juma’ah, dialog Islam dan Kristen tidak dimaksudkan untuk mereduksi agama Islam atau Kristen dalam kesatuan artifisial tetapi inisiatif gagasan ini hanyalah upaya untuk menciptakan landasan essensial bersama yang secara mendalam pada satu akar agama Ibrahim, agar tidak menjadi batu sandungan, dan dapat hidup saling menghargai. (El-Ansary & Linnan, 2010: 17-18)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan fenomenologis terhadap kasus ketegangan antar umat Islam dan Kristen yang terjadi di beberapa tahun terakhir. Metode fenomenologi adalah satu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi lebih merupakan sikap suatu prosedur khusus dalam memandang realitas yang terjadi. Dalam kajian fenomenologi ini lebih

menerapkan sikap yang diikuti oleh pemikiran (diskusi, Induksi, Observasi dll). Oleh karena itu diperlukan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan instuisi (pengalaman).(Novayani, 2019)

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl.

Dalam kaitannya kasus keagamaan di Indonesia, pendekatan fenomenologis ini berupaya memahami gejala yang timbul antar agama Islam dan Kristen. Upaya yang dilakukan dengan melakukan dialog yang tidak hanya teologis akan tetapi juga metafisik dan mistisismenya. Upaya tersebut kemudian dilakukan penelitian secara deskriptif-kualitatif agar lebih detail dalam menerapkan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Upaya Menemukan *Kata Bersama*

Dapat diyakini bahwa perdamaian dan keadilan dunia sangat tergantung pada hubungan baik dan harmonis antara komunitas Muslim dan Kristen, lantaran hampir separuh dari penduduk dunia memeluk dua agama ini. Bila digabung, 55% penduduk dunia adalah Muslim dan Kristen, maka sumbangan mereka terhadap perdamaian dunia sangatlah nyata. Perdamaian dunia akan terganggu jika kedua penguikut agama ini bertikai dan tidak berhubungan secara harmonis. Dua kunci yang selalu disebut dalam kitab al-Qur'an dan Injil yang dijadikan rujukan dan sekaligus menjadi fondasi dasar pernyataan sikap tersebut adalah Mencintai Tuhan (*Love of God*) dan mencintai sesama (*Love of the neighbour*). (Waleed El-Ansary, 2019)

Dialog merupakan sebuah komunikasi timbal balik yang selalu diiringi dengan perasaan dan sikap keterbukaan untuk saling mendengarkan, memahami, berjalan bersama, saling membuka diri untuk kehadiran Tuhan diantara sesama. Dialog yang tidak semata-mata berbicara atau berdiskusi, tetapi dialog yang ditafsirkan sebagai hubungan antar-pemeluk agama dalam semua lini kehidupan, agama, kerjasama dalam proyek sosial dan pertukaran pengalaman beragama.

Kebermaknaan dan kekuatan *Kata Bersama* terletak pada pendekatan yang digunakan. Tanpa mengucilkan perbedaan-perbedaan jelas terkait pemahaman serta pengalaman beragama Muslim dan Kristen. Pendekatan konstruktif dalam bingkai *Kata Bersama* membuka peluang wacana yang mengarah pada jalur yang meningkatkan kerjasama membangun kehidupan yang harmonis.(Ferguson, 2011: 27) Pendekatan ini juga mengembangkan dan memperkuat

pemahaman Muslim dan Kristen melalui partisipasi berkelanjutan dalam dialog untuk menemukan titik temu dan sikap saling menghormati.

Hossein Nashr memberikan konsep dasar *Kalimatun Sawa* atau titik temu antara Islam dan Kristen, *Pertama*, Islam dan Kristen sama-sama dikaruniai iman kepada Tuhan dan juga wahyu, agama dan alam *malakut*; *Kedua*, Islam dan Kristen sama-sama meyakini penegakan *ethical character* dalam kehidupan di bumi; *Ketiga*, Islam dan Kristen sama-sama berprinsip dan berpegang teguh pada keadilan wahyu dan keadilan sosial dengan dasar kecintaan kepada Tuhan, kasih, rahmat dan kebajikan dalam kehidupan sehingga watak keadilan dan tanggung jawab bisa berjalan dalam kehidupan individu dan sosial.(El-Ansary & Linnan, 2010)

Kata Bersama memberi wacana untuk mengemukakan dan mengakui perbedaan-perbedaan yang sangat jelas antara Islam dan Kristen dengan cara-cara konstruktif, kritis, dan bermanfaat. Dalam konteks ini, tawaran di bawah merupakan bagian dari upaya fundamental dalam eksplorasi dialog untuk menemukan titik temu Islam dan Kristen:

Pertama, bidang teologis, dari sudut pandang studi agama, memberikan kesempatan untuk bersama-sama saling memahami agama lain secara sistematis dengan tujuan menemukan titik kesepahaman.(Pratt, 2015: 94-95) Dari sudut pandang studi agama ini melibatkan isu-isu mendasar, misalnya dalam wacana sejarah teologis, antropologi teologis, teologi moral, dan teologi tentang tindakan sosial meliputi keadilan, perdamaian, hukum, dan cinta kasih.

Kedua, bidang spiritualitas dan mistisisme, Beberapa spiritualitas mengarah pada mistisisme. Semua mistisisme adalah ekspresi spiritualitas, tetapi tidak semua spiritualitas menemukan ekspresinya dalam mistisisme. Ada kecenderungan untuk menganggap spiritualitas sebagai sinonim dari mistisisme.(Johns, 2001: 9) Wilayah ini meliputi hubungan spiritualitas dengan kehidupan sehari-hari. Berorientasi pada konstruksi pola pikir konvergen, yakni mengupayakan kebebasan dari yang spiritual, menghindari tendensi memutlakan penyelesaian problem divergen dengan solusi tunggal.

Ketiga, bidang metafisika, wilayah ini meliputi pemahaman keberagaman manusia yang paling fundamental dalam kehidupan,(El-Ansary & Linnan, 2010: 95) realitas teologis-sosiologis keanekaragaman agama-agama dunia, serta perjalanan panjang manusia dalam menjalani hidup ke arah yang lebih harmonis.

Melalui terma Kata Bersama ini, dapat dibuat dialog antar iman, yang membahas banyak tema kemanusiaan seperti: lingkungan hidup, penyalahgunaan obat terlarang, perlindungan terhadap anak, kampanye anti korupsi dan masih banyak lagi.

Kata Bersama Antara Islam Dan Kristen: Teori Dan Praktik

Pengertian teoritis di sini lebih menekankan pada pembahasan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal), sedangkan pada tataran paraktis fokus pada hubungan sosiologis manusia (horizontal), yang keduanya mencakup Teologi, Metafisika dan Mistisisme. (Saifurrahman, 2016: 175)

Dialog antara muslim dan kristen di Indonesia merupakan upaya untuk menemukan *Kata Bersama* membahas titik temu relegius (diawali cinta kepada Tuhan) mengacu pada studi komparatif terkait isu-isu vertikal-teologis, mistisisme dan metafisika. Saat bersamaan juga membahas isu-isu horizontal. Dua fokus utama yang merupakan teori dan aplikasi dari dialog antar agama, dengan terlibat secara aktif bersama dalam tantangan perkembangan zaman. (El-Ansary, 2019: 27)

1. *Kalimatun Sawa'* dan Sejarah Interaksi Teologis Awal Muslim dan Kristen

Tujuan dari dialog teologis sering berkaitan dengan menganalisis sejarah dialog dan membandingkan teks dan praktik. (Prideaux, 2009: 463) Secara historis-teologis, interaksi Muslim-Kristen dapat dirunut kembali ke masa awal kemunculan Islam dan melalui contoh-contoh yang cukup dikenal ke sejarah hidup nabi Muhammad. Beberapa perjumpaan tampaknya telah membentuk pandangan positif umat Kristen terhadap umat muslim awal.

Pertama, seorang rahib Kristen, Bahira, yang melihat tanda kenabian pada Muhammad kecil yang berusia 12 tahun yang tengah menempuh perjalanan dagang bersama pamannya, Abu Thalib, ke Suriah (Syam). Tertarik dengan pembawaan anak muda itu, Bahira mengajukan beberapa pertanyaan kepada Abu Thalib tentang Muhammad dan sifat-sifatnya, dan kemudian berbicara langsung kepadanya. Pertanyaan-pertanyaan Bahira menunjukkan hubungan menarik antara tradisi Kristen dan misi masa depan dari Muhammad muda. Ibn Hisyam mendeskripsikan Bahira sebagai orang yang memiliki "pengetahuan tentang orang Kristen". Historiografi Islam menginterpretasikan kejadian ini sebagai nubuat atas masa depan Muhammad sebagai rasul berdasarkan sumber-sumber Kristen.

Kedua, kejadian ketika Muhammad, ketika itu berusia 40 tahun, menerima wahyu pertama melalui malaikat Jibril, bingung dengan hal itu, ia bergegas menemui istrinya Khadijah, dan memintanya untuk menyelimutinya, karena merasa bingung dan bagaimana harus memahaminya. Kemudian ia diyakinkan oleh seorang penganut Kristen yang bijak dan berilmu bernama Waraqah bin Naufal yang merupakan sepupu istri Nabi. Setelah

mendengarkan penuturan Muhammad, Waraqah membenarkan bahwa ia telah didatangi “*Namus* yang sama (*nomos*, Malaikat Jibril/Gabriel, yang juga turun kepada nabi Musa, putra Imran”. Jadi, awal mula kenabian Muhammad disahkan oleh “kitab-kitab, malaikat-malaikat, dan nabi-nabi” dalam tradisi Kristen.

Ketiga agak berbeda, tetapi menguatkan kejadian sebelumnya. Setelah Nabi mulai menyampaikan agama baru ini secara terang-terangan, Nabi mengirimkan sekelompok kecil umatnya ke kerajaan Abyssinia (Ethiopia) untuk menghindari tindakan kejam kaum Quraisy yang terjadi di Mekkah, sebuah fakta yang menunjukkan bahwa umat Muslim awal mempercayai adanya kesamaan dengan Kristus dan para pengikutnya. Raja Kristen saat itu bergelar Negus, dikenal dalam bahasa Arab sebagai Najasi. Ia menyambut baik delegasi Muslim tersebut dan menolak mengembalikan mereka kepada kaum kafir Mekkah. Hal ini dianggap sebagai pertanda tentang simpati dan persahabatan umat Kristen terhadap Umat Muslim.

Keempat terjadi di Madinah, tempat komunitas Muslim baru berhijrah. Dalam sebuah kejadian yang mungkin dapat dianggap sebagai dialog pertama Islam-Kristen, Nabi Muhammad mengizinkan sekelompok umat Kristen dari Najran menyelenggarakan ibadah mereka di masjid, (Nickel, 2009: 12) setelah mereka beribadah, Nabi mengajak umat Kristen itu memeluk Islam. Mereka menolak namun setuju untuk hidup secara damai, berdampingan dengan umat Islam. Hal ini lebih sekedar menunjukkan toleransi beragama, melainkan juga menggambarkan ikatan khusus antara umat Muslim awal dan umat Kristen (Timur). Hal ini dikuatkan dengan turunnya ayat Al-Qurán yang melarang pemaksaan agama (“tidak ada paksaan dalam beragama,” QS al-Baqarah: 25 6), yang menurut Ibn Katsir, merupakan tanggapan atas kejadian ketika Bani Salim bin Auf, salah seorang sahabat Rasul dari Madinah, memaksa putranya yang beragama Kristen untuk memeluk Islam. (Ibrahim Kalin, 2019: 108-109)

Hossein Nashr mengungkapkan, ada beberapa hal yang menjadi (*Kalimatun Sawa*) titik temu antara Islam dan Kristen, *Pertama*, adalah bahwa antara Muslim dan Kristen sama-sama dikaruniai iman yang obyeknya bukan hanya Tuhan semata, akan tetapi juga hal-hal yang terkait wahyu, agama, dan dunia malakut; *Kedua*, adalah antara Muslim dan Kristen sama-sama mempercayai bahwa *ethical character* pada kehidupan manusia harus ditegakkan di muka bumi; *Ketiga*, antara Islam dan Kristen sama-sama memegang teguh tentang prinsip keadilan wahyu dan keadilan bagi kehidupan sosial dengan menandakan pada pokok-pokok kecintaan

terhadap Tuhan, kasih sayang, rahmat, dan kebajikan dalam setiap kehidupan sehingga sifat keadilan dan tanggung jawab hanya diperuntukkan bagi kehidupan individu dan sosial.

Lanjut Hossein Nasr, pada level paraksis keagamaan, antara Islam dan Kristen sama-sama beribadah menyelenggarakan ritus-ritus sakral walaupun secara formal tatacara ritual tersebut berbeda-beda tetapi secara hakiki mereka menekankan dan mencerminkan kesamaan dalam realitas keagamaan. Secara empiris, antara Islam dan Kristen sama-sama menyadari akan adanya kesamaan dalam berbagai hal khususnya terkait dengan praktek keagamaan ini. Pada beberapa kasus, secara eksistensial kita sama-sama akan merasakan ketenangan dan kedamaian yang mengalir selama kita melaksanakan ibadah walaupun bentuk dan caranya berbeda beda. Oleh karenanya, kita tidak bisa mengklaim bahwa kehendak kita dan kehendak yang mengklaim yang di kabulkan oleh Tuhan dan yang lain tidak.

Kata Bersama memberikan pondasi dalam dialog teologis antara umat Islam dan Kristen, (A Common Word Between Us and You, n.d.) mengisyaratkan perbedaan teologis yang terjadi antara Islam dan Kristen untuk mendiskusikan pandangan tentang Tuhan, dan mengarah pada keterlibatan, interaksi dan diskusi yang lebih intens. (Ibrahim Kalin, 2019: 108-109)

2. *Kata Bersama: Dialog Mistisisme*

Dialog Muslim-Kristen memiliki potensi, seperti dalam bentuk-bentuk lain dari dialog antaragama, dan menjadi aksi dialog antar iman itu sendiri. Dialog mistik dapat bersifat informal (antar teman) atau formal (misalnya pada beberapa jenis pertemuan kelompok antaragama), dan tujuannya adalah transformasi pribadi. Para teolog seperti Raimundo Panikkar mengklaim bahwa dialog sejati hanya terjadi ketika antaragama terlibat dalam rasa pribadi, spiritual dan bahkan mistis dengan dialog. (Panikkar, 1978: 4)

Lazimnya, seorang mistik menyimpan kehidupan batinnya sebagai hal pribadi, dengan tidak membeberkan kebenaran dan keadaan spiritual yang tersamar kepada lingkungan yang bermusuhan dan berlawanan, agar tidak disalahpahami dan disia-siakan, hal ini berlaku juga dalam relasi antaragama. Pribadi yang spiritual, dibimbing dan dihidupi oleh dimensi batiniah iman, tidak dapat melepaskan tanggung jawab untuk menjadi bertindak pragmatis dan duniawi (dalam arti yang positif). (Ibrahim Kalin, 2019: 205) Orang yang berorientasi mistik atau spiritual tidak boleh berpola pikir konvergen, dengan arti lain yaitu mengupayakan kebebasan dari yang spiritual, menghindari tendensi memutlakan penyelesaian problem divergen dengan solusi tunggal. (Ibrahim Kalin, 2019: 207)

Dialog antaragama dalam dimensi mistisisme – dalam tradisi tasawuf atau sufisme lebih dekat dengan pengertian nalar *Irfani* atau intuitif yang menekankan pada rasa – menitikberatkan pada rasa dan sikap saling memahami pengalaman keagamaan, serta tradisi umat agama-agama lain. (Abdullah, 2012: 177) Berpikir dan bertindak arif dan bijaksana terhadap realitas kemajemukan umat beragama mencerminkan pandangan hidup dan mentalitas "*having a religion*". Cerminan sikap, perilaku dan mentalitas "*being religious*" dalam bingkai dialog antaragama. (Abdullah, 2012: 176)

Kandungan al-Qur'an dan al-Kitab terdapat banyak ayat yang memuat kasih kepada Allah dan kesalehan sosiologis. Bahkan setiap pembacaan al-Qur'an diawali menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kasih kepada Allah adalah yang pertama dan terbesar dalam al-Kitab. Tema kasih dalam Kristen dan Islam mendapat perhatian besar. Dalam mistisisme kristen, bagi Yesus Kristus, Kasih kepada sesama sama pentingnya dengan kasih kepada Allah. Kasih kepada Allah tidak mungkin serius apabila kasih kepada sesama dinafikan, (Yewangoe, 2019: 96) dan untuk mencintai mereka walaupun mereka membenci. (Edwin, 2010: 119) *Kata Bersama* dalam kasih Tuhan menyatakan klaim-klaimnya dalam al-Qur'an dan Alkitab yang secara tersirat menunjukkan "hasrat untuk saling bertemu, tidak sekedar pada batas-batas luar, tetapi juga berbicara dari yang paling inti. (Williams, 2018: 61)

Pendekatan mistisisme merupakan salah satu alternatif rujukan dialog antar agama, dan dikuatkan oleh keberadaan tujuan dan karakteristik esoteris mistisisme atau sufisme yang bertumpu pada peran kalbu. Jalan sufi dalam Islam dan jalan mistikal dalam kristen merupakan alternatif ajaran yang dapat dijadikan penghubung dalam dialog dan hubungan antar agama serta antar iman, dan hampir seluruh agama memiliki tradisi mistikal, dimensi mistisisme dalam agama-agama lebih toleran, terbuka, dan adaptif terhadap unsur-unsur luar. (Wahidi, 2013: 145)

3. *Kata Bersama: Dialog Metafisika*

Islam menawarkan bentuk tantangan yang berbeda terhadap Kekristenan. Muslim dapat mengambil serangkaian ajaran al-Qur'an yang relevan dengan hubungan antara dua agama. (Al-Attas, 1990: 144) Amin Abdullah menjelaskan tentang perbedaan teologis Islam dan Kristen dalam memahami relasi antara divinitas dan humanitas, kemudian masuk pada dimensi metafisis bernuansa intelektual, moral, dan spiritual. Perjalanan spiritual vertikal ini akan membawa pada suatu titik temu secara metafisis, meskipun secara teologis tidak

sepakat. Dialog ini maju selangkah melintasi batas perselisihan teologis-sosiologis, dibantu dengan pendekatan pola pikir metafisis. Kerangka teori dalam pemahaman metafisis dengan pola interaktif-dialogis-interkonektif antar tiga entitas berpikir dalam ruang keberagaman umat manusia, yaitu antara:

- a. *Al-kainunah; being qua being* (Entitas *being*), keberagaman merupakan entitas fundamental umat manusia dalam kehidupan (*religiosity; al-din*),
- b. *Al-shairurah; being qua being* (Entitas *becoming*), keanekaragaman agama-agama dunia dalam realitas teologis-sosiologis (*religions* dalam bentuk plural; *ta’adduf al-adyan*),
- c. *Al-shairurah; al-tadayyun; being qua process (Process)*, perjalanan kehidupan umat manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik (*on going process of being religious*). (Abdullah, 2019: 305-306)

Prinsip metafisika inilah yang akhirnya bisa melindungi dan mengayomi semua penganut agama-agama yang berselisih dalam memperebutkan klaim kebenaran, autentitas keselamatan, serta orisinalitas ketuhanan. (Abdullah, 2019: 304) Seperti pernyataan sikap al-Qur’an dan Injil Mencintai Tuhan (*Love of God*), (Attridge & Volf, 2007: 216) dan mencintai sesama (*Love of the neighbour*). (Zia-ul-haq et al., 2012: 13)

4. Dialog dan Relasi Islam-Kristen di Indonesia dalam Praktik

Sebagai titik tolak, yang harus ditekankan adalah bahwa masalah yang didiskusikan ini melibatkan isu-isu yang beragam mengenai masalah hukum, sosial, dan agama. Dalam keadaan seperti itu, salah satu manfaat dasar “*A Common Word*” seperti yang dipahami di luar penekanan pada dialog adalah menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat Indonesia, tidaklah dibatasi dengan satu pendekatan. (El-Ansary, 2019: 526) Tetapi menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan konteks pluralitas masyarakat Indonesia.

Pluralitas agama dan keanekaragaman paham keagamaan yang ada dalam intern umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dipungkiri di Indonesia, (Abdullah, 2015: 5) untuk itu butuh kesadaran dan kesediaan melakukan dialog teologis dan dialog karya atau sosial, oleh mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dalam “memahami bahasa kitab suci” atau mampu menangkap bahasa agama yang demikian kompleks dan penuh dengan hikmah, sekaligus penuh dengan metafor-metafor

untuk umatnya. Sementara dialog karya merupakan bentuk dialog yang memberikan perhatian pada adanya fenomena sosial dan keagamaan yang dihadapi seluruh umat beragama. Masalah kemiskinan, kebodohan, bencana, kesejahteraan dan lainnya perlu dijadikan diperhatikan utama di sini. (Qadir, 2013: 210)

Bangsa Indonesia yang berpemahaman dasar sebagai masyarakat heterogen, dihadapkan dengan latar belakang keyakinan dan sistem religi, suku atau ras yang berbeda-beda tidak bisa dipungkiri adanya potensi konflik antarkelompok. (El-Ansary, 2019: 417) Berhadapan dengan konflik-konflik yang potensial, berbagai tindakan telah dicoba di Indonesia untuk meminimalkan bahaya yang bisa terjadi. Dialog antaragama adalah sebuah pendekatan umum yang biasa digunakan, yakni bahwa pemimpin keagamaan dari masing-masing kelompok agama diundang untuk berbicara secara terbuka dan kekeluargaan mengenai masalah yang menjadi tanggung jawab bersama, dan untuk mempererat toleransi beragama. Kementerian Hukum dan HAM Indonesia telah memulai hal demikian, yaitu melibatkan Kementerian Agama, pemerintah lokal, dan masyarakat sipil. Indonesia adalah masyarakat yang patriarkis dan agamis. Penduduk Indonesia punya rasa hormat yang tinggi kepada pemimpin agama mereka. Pemimpipi keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan, tidak hanya pada masalah yang menyangkut keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka tingkah laku sebagai pemimpin keagamaan, baik dalam khotbah maupun dalam kehidupan, harus memperlihatkan contoh tingkah laku yang baik pada komunitasnya, lebih-lebih dalam konteks menghormati tradisi dan praktik agama lain. (El-Ansary, 2019: 420) Kabar baik yang mendukung langkah menjaga hubungan baik antaragama di Indonesia adalah akhir-akhir ini Kementerian Agama juga membentuk Unit antaragama di bawah naungannya. Unit ini bertanggung jawab mempromosikan dialog antaragama dan memperbaiki hubungan pertemanan di antara mereka yang terlibat perselisihan. (El-Ansary, 2019: 422)

Permasalahan inti pluralitas pada praktiknya lebih baik didekati secara “*bottom up*”. Pada tingkat keterlibatan oleh geraja-gereja dan masjid-masjid melalui anggota-anggota mereka yang lebih muda, karena kebanyakan orang Indonesia akan merasa lebih mudah untuk memahami dan merangkul cita-cita “*A Common Word*” secara lebih praktis dalam membantu orang-orang dari semua agama, bukan hanya dari teori atau teologi tingkat “*top down*”. Meskipun demikian, akan sangat membantu jika ada persetujuan dan usaha koordinasi tertentu di tingkat nasional dan regional organisasi pemerintah, sosial dan

keagamaan. Hal ini juga akan membantu dalam usaha nonkonvensional yang tidak sekuler (pendekatan Tuhan Maha Esa di mata masyarakat Indonesia), diharapkan dapat diterima oleh masyarakat atau komunitas progresif yang bisa menerima pluralisme agama sesuai dengan prinsip *fastabiqu al-khairat* (berkompetisi satu sama lain dalam perbuatan baik), begitu juga para kalangan konservatif yang lebih nyaman dengan urusan *lakum dinukum wa liyadiin* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). David K. Linnan dan Sugarda menjelaskan bahwa dalam jangka panjang Pancasila sendiri mungkin menyarankan pergeseran menuju *fastabiqu al-khairat*. (El-Ansary, 2019: 534)

Kesimpulan

Salah satu yang mendasari *Kata Bersama* adalah bahwa *Kata Bersama* tidak berarti bahwa umat Islam siap untuk melepaskan satu bagian kecil keimanannya demi terbangun hubungan dengan umat Kristen, ataupun sebaliknya. Pernyataan *Kata Bersama* adalah sebuah inisiatif tentang "Perdamaian", bukan tentang melepaskan prinsip-prinsip. *Kata Bersama* mendialogkan titik temu relegius dengan dasar kajian komparatif terkait isu-isu vertikal-teologi, mistisisme dan metafisika.

Dari sisi perjumpaan teologis, secara historis interaksi Muslim-Kristen dapat dirunut kembali ke masa awal kemunculan Islam dan melalui contoh-contoh yang cukup dikenal ke sejarah hidup nabi Muhammad. Beberapa perjumpaan tampaknya telah membentuk pandangan positif umat Kristen terhadap umat muslim awal. Misalnya, pendeta Bahira, yang melihat tanda kenabian pada Muhammad kecil yang berusia 12 tahun yang tengah menempuh perjalanan dagang bersama pamannya, Abu Thalib, ke Suriah (Syam), adalah sebagai bukti dialog harmonis antara kedua teologi tersebut.

Dari sisi mistisisme upaya yang dilakukan untuk mencapai titik temu antara Islam dan Kristen adalah saling memahami kedua belah pihak, kepekaan terhadap prinsip penganut agama-agama lain agar dapat menempatkan diri serta membaca situasi. Jika berorientasi mistik atau spiritual maka tidak boleh berpola pikir konvergen, dengan kata lain yaitu mengupayakan kebebasan dari yang spiritual, menghindari tendensi memutlakan penyelesaian problem divergen dengan solusi tunggal. Perubahan mendasar tersebut dapat dijadikan untuk menciptakan suasana kondusif dialog Islam-Kristen yang saling menghormati dan lebih terbuka.

Dialog dalam bingkai *Kata Bersama* menembus batas perselisihan teologis-sosiologis, dibantu dengan pendekatan metafisis. Kerangka teori dalam pemahaman metafisis yang menggabungkan secara dialogis-interkonektif tiga pola berpikir dalam keberagaman manusia, yakni Entitas *being*, kesadaran akan keberagaman umat manusia yang merupakan aspek fundamental dalam kehidupan, Entitas *becoming*, realitas teologis-sosiologis yang merupakan keanekaragaman agama-agama dunia, dan perjalanan umat manusia dalam menjalani kehidupan ke arah yang lebih baik (*on going process of being religious*).

Dalam konteks keindonesian, pluralitas agama merupakan sebuah keniscayaan. Untuk itu sikap dan tindakan arif, toleran dan menahan diri terhadap kemajemukan umat beragama sangat dibutuhkan. Kebebasan beragama harus mencerminkan pandangan hidup, perilaku dan mentalitas “*having a religion*”. Selanjutnya dialog antaragama mencerminkan sikap, perilaku dan mentalitas “*being religious*”, dengan dibarengi sikap mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjaga hubungan harmonis antarumat beragama dengan landasan ketuhanan.

Daftar Pustaka

- A Common Word Between Us and You*. (n.d.).
- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2015). *Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). Secular-Secularization-Secularism. In P. Griffiths (Ed.), *Christianity Through Non-Christian Eyes* (p. 144). Orbis Books.
- Attridge, H., & Volf, W. M. (2007). A Christian Response to A Common Word between Us and Yo. *International Journal of Frontier Missiology*.
- Edwin, J. V. (2010). *A Common Word Between Us and You: a New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity*. March.
- El-Ansary, W., & Linnan, D. K. (2010). Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word.” *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word,”* 13(2), 1–289.
<https://doi.org/10.1057/9780230114401>
- Ferguson, D. S. (2011). Common word, common ground: The love commandments and the

- understanding of God. *Theology Today*, 68(1), 26–35.
<https://doi.org/10.1177/0040573610394923>
- Hadi, S. (2018, December). Kevikepan Yogya: Ada Dua Peristiwa Sebelum Pemotongan Nisan Salib. *Tempo.Co*.
- Johns, A. H. (2001). Perspectives of islamic spirituality in Southeast Asia: Reflections and encounters. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 12(1), 5–21.
<https://doi.org/10.1080/09596410125507>
- Logo HUT ke-75 RI Memuat Lambang Salib. (2020). Kominfo.
- Mengenal Desain Logo HUT RI ke-75 yang Dianggap Mirip Salib. (2020). CNN Indonesia.
- Mufiani, I. (2018). Islam Dan Kristen Merajut Harmoni. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(2), 189. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1202-03>
- Nickel, G. (2009). “A Common World” in context: toward the roots of polemics between christians and muslims in early islam. *Collectanea Christiana Orientalia (CCO)*, 6(6), 167–200.
- Novayani, I. (2019). *Pendekatan Studi Islam “Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam.”* 3(1), 44–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3412>
- Panikkar, R. (1978). *The Intrareligious Dialogue*. Paulist Press.
- Pratt, D. (2015). Theology after Dialogue: Christian–Muslim Engagement Today and Tomorrow. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 26(1), 89–101.
<https://doi.org/10.1080/09596410.2014.965882>
- Prideaux, M. (2009). Muslim-Christian Dialogue: The Gap Between Theologians and Communities. *International Journal of Public Theology*, 3(4), 460–479.
<https://doi.org/10.1163//187251709x12474522834873>
- Putsanra, D. V. (2018, December). Duduk Perkara Pemotongan Nisan Salib di Makam Purbayan Yogyakarta Duduk Perkara Pemotongan Nisan Salib di Makam Purbayan Yogyakarta. *Tirto.Id*.
- Qadir, Z. (2013). *Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan* (M. N. Ichwan & A. Muttaqin (Eds.)). UIN Sunan Kalijaga.
- Saifurrahman. (2016). MUSLIM AND CHRISTIAN UNDERSTANDING: Theory And Aplication Of “A Common Word.” *Jurnal Tasamuh: Faculty of Da’wah and Communication Science, State of Islamic University (UIN) Mataram*, 13(2), 175.
- Setiawan, R. (2019, August). Ditanya Soal Minta Maaf, UAS: Saya Hanya Jelaskan Akidah

Agama. *Tirto.Id*.

Wahidi, A. (2013). MISTISISME SEBAGAI JEMBATAN MENUJU KERUKUNAN UMAT BERAGAMA. *Jurnal Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 14(2), 138.

Waleed El-Ansary, D. K. L. (2019). *Kata Bersama Antara Muslim dan Kristen* (D. K. L. Waleed El-Ansary (Ed.)). Gadjah Mada University Press.

Williams, R. (2018). *The Future of Interfaith Dialogue: Muslim–Christian Encounters through A Common Word*. Cambridge University Press.

Zia-ul-haq, M., Masood, K., Monte, A., & James, J. W. (2012). *Iqbal review*. 2.